

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Rumah Sakit Islam Pati

Mengawali penyajian data dari hasil penelitian, akan penulis paparkan gambaran umum tentang Rumah Sakit Islam Pati yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi, misi, falsafah, motto dan tujuan, struktur organisasi, serta program kerja bimbingan rohani Islam.

1. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Islam Pati

Tahun 1987 di Ngemplak kidul Margoyoso dioperasikan Rumah Bersalin (RB) Muslimat NU dengan kapasitas 10 tempat tidur. Rumah Bersalin yang bertempat di tanah milik Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Kajen ini adalah salah satu dari unit-unit pelayanan kesehatan yang dikelola Yayasan Kesejahteraan Muslimat (YKM) kabupaten Pati.

Seiring perkembangan wawasan kesehatan masyarakat Rumah Bersalin ini lambat laun dirasa tidak lagi mencukupi kebutuhan pelayanan kesehatan yang makin meningkat. Karena itu, sejak 1988 pengembangan rumah bersalin ini menjadi rumah sakit mulai digagas dan direncanakan.

Pulang dari perjalanan haji, tujuh orang jemaah haji Kabupaten Pati tahun 1989 dan dua tokoh masyarakat menggagas bakti nyata bagi masyarakatnya. Setelah melalui debat dan diskusi-diskusi singkat, maka mendapatkan hasil bahwa yang sangat dibutuhkan masyarakat adalah unit pelayanan kesehatan yang Islam.

Perbincangan kelompok ini dengan berbagai unsur masyarakat semakin memantapkan ide untuk mendirikan Rumah Sakit Islam. Gagasan ini kemudian disampaikan kepada K. H. MA. Sahal Mahfudh dan akhirnya disepakati untuk menyatukan ide kelompok ini dengan kebutuhan pengembangan Rumah Bersalin yang telah diselesaikan YKM Kabupaten Pati. Panitia pembangunan Rumah Sakit Islam Pati dibentuk di

bawah naungan YKM Kabupaten Pati dengan merangkul seluruh unsur umat Islam Pati pada tahun 1989 dan segera bekerja keras menggali dan mengumpulkan potensi ide dan dana dari seluruh lapisan masyarakat. Sinergi seluruh kalangan ini berhasil sangat baik, kurang lebih 4 tahun kemudian, tepatnya 29 Maret 1994 Rumah Sakit Islam Pati melakukan soft opening dan mulai melayani masyarakat. Pembukaan resmi dilakukan pada tanggal 9 April 1994.

Saat diresmikan, Rumah Sakit Islam Pati memiliki daya untuk menampung kebutuhan rawat inap bagi 33 pasien, dengan memberikan pelayanan kebidanan, pelayanan bedah, anak, pelayanan pasien rawat inap, poliklinik, laboratorium, farmasi, dan beberapa kebutuhan penunjang lainnya. Sedikit demi sedikit kepedulian berbagai pihak (perorangan, perusahaan, organisasi swasta, instansi pemerintahan) melengkapi fasilitas rumah sakit ini. Dengan berbagai pertimbangan atas kesepakatan dari Dewan Pembina, pengawas dan pengurus YKM NU Pati, bulan Mei 2019 sepakat untuk menyerahkan Rumah Sakit Islam Pati beserta asetnya kepada Yayasan Syifaunnas dengan harapan agar Rumah Sakit Islam Pati akan lebih cepat berkembang.

Saat ini Rumah Sakit Islam Pati memiliki kapasitas 113 tempat tidur dengan ijin operasional sebagai rumah sakit tipe C. Pelayanan yang diberikan di rumah sakit meliputi pelayanan medik-keperawatan, pelayanan penunjang medik dan non medik. Sarana dan prasarana semakin berkembang untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar Kabupaten Pati pada umumnya dan wilayah kecamatan sekitar rumah sakit pada khususnya. Jumlah sumberdaya manusia memenuhi standar untuk pelayanan rumah sakit tipe C.¹

¹ Dokumentasi Data Pengorganisasian Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019.

2. Letak geografis Rumah Sakit Islam Pati

Rumah Sakit Islam Pati terletak di Desa Waturoyo, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Lokasinya berada di Jalan Raya Pati-Tayu KM. 18. Letak Rumah Sakit Islam Pati dengan Rumah Sakit lain yaitu dari RSUD RAA Soewondo Pati ke arah utara (Jalan Raya Pati-Tayu) ± 20 KM, dari RS Fastabiq Sehat PKU Muhammadiyah ke arah utara (Jalan Raya Pati-Tayu) ± 18 KM, dari RS Sebening Kasih di utara ke arah selatan (Jalan Raya Tayu-Pati) ± 8 KM, dari RS Assuthiyyah di selatan ke arah utara (Jalan Raya Juwana-Tayu) $\pm 8,4$ KM, dan dari RS Budi Agung di selatan ke arah utara (Jalan Raya Juwana-Tayu) ± 17 KM.

Rumah Sakit Islam Pati memiliki luas tanah sekitar 22.505 m^2 dan luas bangunan $7.012,12 \text{ m}^2$. Batas-batas yang mengelilingi Rumah Sakit Islam Pati yang meliputi batas timur, selatan, barat, dan utara. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Pati-Tayu, sebelah selatan berbatasan dengan tanah milik Warsono, sebelah barat berbatasan dengan tanah milik Haji Musa, dan yang sebelah utara berbatasan dengan tanah milik Drs. Amir. Lokasi Rumah Sakit Islam Pati mudah dicapai dengan kendaraan umum dari segala arah dan lokasi Rumah Sakit Islam pati tidak di daerah rawan banjir. Di dekat Rumah Sakit Islam Pati terdapat sungai (± 700 meter arah utara) dan sungai kecil (± 200 meter arah selatan). Rumah Sakit Islam Pati juga bersebelahan dengan masjid.

3. Visi, Misi, Falsafah, Motto dan Tujuan Rumah Sakit Islam Pati

Setiap rumah sakit memiliki visi, misi, falsafah, motto, dan tujuan agar dapat memberikan arah dan strategi dalam penyusunan dan pelaksanaan program, sehingga menunjukkan eksistensi dari rumah sakit.

Disini akan dipaparkan mengenai visi, misi, falsafah, motto, dan tujuan dari Rumah Sakit Islam Pati.²

a. Visi

Visi dari Rumah Sakit Islam Pati adalah terwujudnya Rumah Sakit Islam, terpercaya, pilihan masyarakat.

b. Misi

Misi merupakan pernyataan mengenai mengapa sebuah rumah sakit didirikan, apa tugasnya, untuk siapa rumah sakit tersebut melakukan kegiatan. Adapun Misi dari Rumah Sakit Islam Pati ini antara lain yaitu:

- 1) Memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan standart peraturan yang berlaku.
- 2) Memberikan pelayanan yang Islami, bermutu, berorientasi pada kepuasan dan keselamatan pasien.
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sesuai dengan nilai-nilai Islami.
- 4) Mengembangkan sarana dan prasarana modern, lengkap, berkualitas, dan aman.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan karyawan.

c. Falsafah

Falsafah dari Rumah Sakit Islam Pati adalah memberikan pelayanan Islami dan profesional.

d. Motto

Motto Rumah Sakit Islam Pati yakni kepuasan anda adalah amanah kami.

e. Tujuan

Rumah Sakit Islam Pati adalah Rumah Sakit Swasta yang berperan membantu pemerintah dibidang kesehatan melalui kegiatan peningkatan, pencegahan, penyembuhan dan pemulihan

² Dokumentasi Data Pengorganisasian Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019.

kesehatan serta melaksanakan upaya rujukan. Adapun tujuan dari Rumah Sakit Islam Pati antara lain:

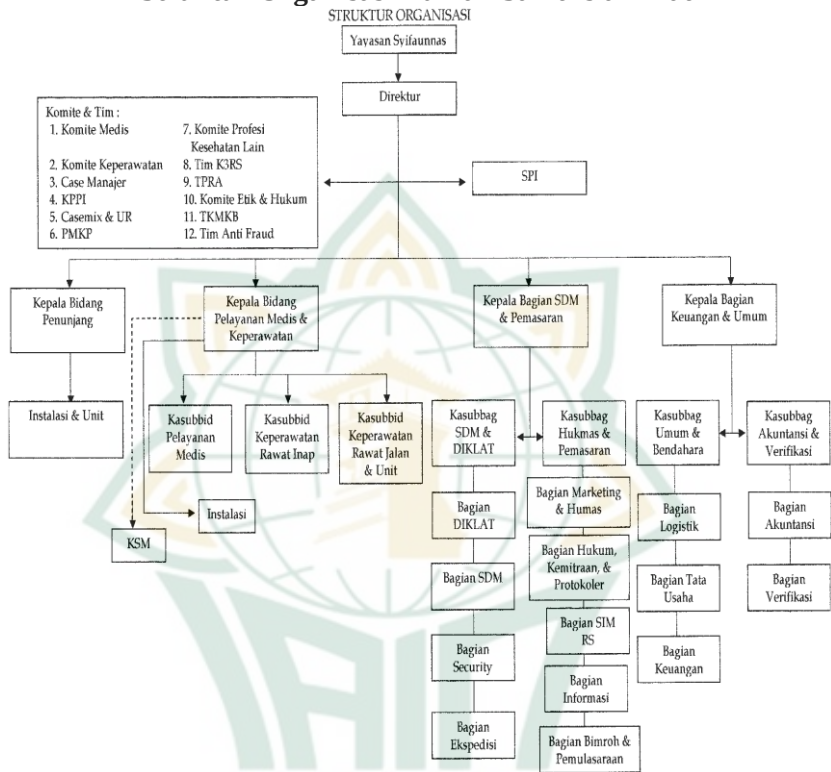
- 1) Terselenggaranya pelayanan kesehatan Islami yang memiliki komitmen: menjadikan dakwah bil lisan dan bil hal dan menjunjung tinggi etika profesi.
- 2) Terselenggaranya pelayanan kesehatan yang optimal sesuai standar akreditasi.
- 3) Tercapainya kepuasan yang optimal bagi pelanggan.
- 4) Menjadi rujukan bagi masyarakat dan rumah sakit lain dalam pelayanan kesehatan yang Islami.
- 5) Terselenggaranya proses evaluasi diri secara teratur dan berkelanjutan.

4. Struktur Organisasi

Menurut struktur organisasi Rumah Sakit Islam Pati, dapat dilihat sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut ini.³

³ Dokumentasi Data Pengorganisasian Rumah Sakit Islam Pati tahun 2019.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Rumah Sakit Islam Pati



5. Program kerja unit Bimbingan Rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu bagian non medis yang memiliki peran dalam mendukung pelayanan Islami di Rumah Sakit Islam Pati. Petugas pembimbing rohani adalah petugas yang melaksanakan proses pemeliharaan, pengurusan, penjagaan aktivitas rohaniyah, insaniah, agar tetap berada dalam kondisi yang fitrah dalam rangka mewujudkan keyakinan, sabar, tawakal, berikhtiar dalam mengatasi masalah. Bimbingan rohani Islam yang ada di Rumah Sakit Islam Pati berdiri seiring

berdirinya rumah sakit dan di bawah tanggung jawab personalia. Jadi sejak berdirinya Rumah Sakit Islam Pati sudah dibentuk pula layanan non medis yakni bimbingan rohani Islam. Fungsi dan tujuan adanya layanan bimbingan rohani Islam yakni untuk kesejahteraan khususnya orang Islam jadi Rumah Sakit Islam Pati tidak hanya memberikan pelayanan medis. Sehingga dapat membantu penyembuhan rohani pasien serta memberikan tuntunan ibadah ketika sedang sakit.⁴

Awal adanya bimbingan rohani Islam hanya ditangani oleh dua orang saja, namun sejak 1995 pengurus bertambah dan kegiatan yang dilakukan berfokus pada pelayanan pasien. Bimbingan rohani Islam lebih difokuskan diberikan kepada pasien baru, untuk pasien lama hanya apabila memerlukan bimbingan lebih lanjut. Sedangkan untuk pemberian bimbingan kepada karyawan awalnya hanya dilakukan pada saat memperingati hari besar Islam. Namun sejak tahun 2001, bina rohani di bawah bagian personalia programnya mulai berkembang dan dikelola dengan manajemen secara serius. Adapun data petugas pembimbing rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati antara lain:

- 1) Achmad Syaihun Sahid
- 2) Edi Sutrisno, S.Pd.I
- 3) Lailatul Badriyah, S.Pd

Tugas kerja unit bimbingan rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati antara lain:⁵

- a) Test agama untuk calon karyawan baru, kenaikan golongan, dan penerimaan karyawan tetap.

Test agama ini bertujuan agar semua karyawan yang bekerja di Rumah Sakit Islam Pati mengerti dan memahami agama Islam, karena mereka

⁴ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁵ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

bekerja di Rumah Sakit Islam yang dalam setiap pelayanannya berdasarkan aqidah Islamiah.

b) Visite pasien

Visit pasien merupakan salah satu jalan ikhtiar yang dilakukan oleh tim pembimbing rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati sebagai sebuah wujud upaya untuk membantu proses kesembuhan pasien dari sisi psikospiritual. Pemberian bimbingan diutamakan diberikan pada pasien baru. Visit pasien dilakukan dalam berbagai pendekatan sesuai kebutuhan pasien. Pasien diberi arahan agar selalu berhusnudzon (berpikir positif) dalam keadaan sakitnya. Sehingga terbentuk rasa tenang, sabar, ikhlas, tawakal, dan senantiasa tetap melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah SWT.

c) Perawatan terhadap pasien yang meninggal dan pemulasan jenazah

Terlaksananya penatalaksanaan jenazah yang Islami, profesional, dan bermutu dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

d) Konsultasi agama

Terselesaikannya berbagai permasalahan yang menyangkut bidang agama maupun permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pribadi maupun keluarga.

e) Pengajian

Pengajian bertujuan untuk memberikan materi keagamaan kepada karyawan untuk didengar, dimengerti dan kemudia diamalkan dalam kehidupannya. Pengajian dilaksanakan satu bulan sekali setiap hari kamis pada minggu terakhir, dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan agama para karyawan Rumah Sakit Islam Pati.

f) Tahsin al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan pembelajaran bacaan Al-Qur'an dengan metode *face to face* untuk karyawan Rumah Sakit Islam Pati. Tahsin

Al-Qur'an ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an para karyawan baik dari sisi tajwid maupun tartil bacaannya. Dilaksanakan setiap hari jumat bertempat di musholla untuk karyawati.

g) Peringatan hari besar

Kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya qurban, nuzulul Qur'an, tahun baru hijriyah dan lain sebagainya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan dan menguraikan tentang hasil temuan di lapangan yaitu data dan informasi yang didapat melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi mengenai penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati.

1. Penerapan Teknik *Reframing* Melalui Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati

Bimbingan rohani Islam merupakan salah satu layanan non medis yang ada di Rumah Sakit Islam Pati yang berkonsentrasi pada peningkatan religius dan motivasi pasien yang nantinya akan berdampak pada kesembuhan pasien. Pasien merupakan makhluk Allah yang paling sempurna yang mendapatkan cobaan sakit.

Setiap orang akan memiliki persepsi dan reaksi yang beragam terhadap suatu peristiwa atau ketika dalam kondisi tertentu, demikian juga dengan pasien yang harus dirawat inap (*opname*) di rumah sakit. Reaksi dari setiap pasien tentu akan berbeda-beda. Ada pasien yang mampu mengatasi kondisi psikisnya dengan tetap positif, namun tidak sedikit juga pasien yang memiliki kondisi psikis negatif dalam menerima

penyakitnya. Kondisi psikis negatif dapat dilihat dari sikap pasien itu sendiri, seperti tidak tenang, merasa cemas, mengeluh, merasa takut, bahkan emosinya tidak stabil.

Kondisi psikis negatif tersebut terjadi pada pasien disebabkan karena pasien memandang suatu penyakit atau sakit yang sedang dideritanya adalah hal yang buruk serta pada diri pasien kurang adanya motivasi. Motivasi dibutuhkan pasien untuk membantu pasien mengubah cara pandang negatif menjadi cara pandang yang lebih positif dalam menerima sakitnya, dan sebenarnya motivasi tersebut dapat diperoleh dari orang-orang disekitar pasien seperti keluarga, dokter atau perawat dan tentunya petugas bimbingan rohani yang memang mempunyai tugas sebagai pemberi bimbingan yang ada di Rumah Sakit Islam Pati. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Edi yang berasal dari Pasucen merupakan kepala keluarga yang sedang menderita penyakit kolik, beliau berkata:

“Perasaannya ketika harus *opname* di rumah sakit tentunya tidak tenang, merasa gelisah gitu, kan juga ngga bisa beraktivitas seperti biasa. Saya juga sebagai kepala keluarga harusnya mencari nafkah tapi ini malah harus dirawat.”⁶

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa kondisi psikis bapak Edi adalah negatif, yang ditandai dengan adanya perasaan tidak tenang dan merasa gelisah dalam menerima sakitnya. Sehingga perasaan negatif tersebut menyerang psikis bapak Edi. Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Nafiah yang berasal dari Tayu Kulon yang menderita sakit diabetes:

“Bagaimana ya, saya merasa agak cemas saat mengetahui harus dirawat inap, terus jadi banyak pikiran macam-macam begitu, tidak

⁶ Edi, wawancara oleh Penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

bisa beraktivitas seperti biasanya kan tentunya, ya....jadi enggak tenang.”⁷

Bapak Kasadi dari Gunung Wungkal yang sehabis operasi kaki juga mengemukakan bahwa:

“Merasa cemas, khawatir nanti tidak bisa beraktivitas seperti biasanya kembali. Saya juga agak merasa takut waktu mau operasi kaki, serta juga saya ingin kaki saya segera pulih.”⁸

Pernyataan tersebut juga menggambarkan keadaan psikis negatif yang dialami oleh ibu Nafiah dan Bapak kasadi yang merasa agak cemas, dan merasa takut ketika sebelum mendapatkan bimbingan motivasi.

Jika diketahui bahwa awal dirawat inap pasien mengalami gangguan psikis yang kurang baik (negatif) seperti merasa cemas, tidak tenang, merasa takut, maka sangat diperlukan adanya bimbingan rohani Islam. Bimbingan yang diberikan kepada pasien akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk memotivasi dan untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Gangguan psikis negatif pada pasien akan mempengaruhi kesehatan fisiknya jika tidak segera di atasi. Permasalahan yang dialami pasien akan terjadi pada setiap pasien dan permasalahannya tentu berbeda-beda, karena dari beberapa pasien masih memandang suatu penyakit merupakan musibah yang menjadi penghalang dalam kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh pasien, maka pembimbing rohani Islam sangat berperan untuk membantu pasien mengatasi dan mengubah pikiran negatif. Dalam melakukan bimbingan pihak pembimbing rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati menggunakan beberapa cara salah satunya yaitu dengan

⁷ Nafiah, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 7, transkrip.

⁸ Kasadi, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 6, transkrip.

cara pemaknaan kembali (*reframing*) yang diterapkan pada layanan bimbingan rohani Islam. Dengan pemberian bantuan melalui bimbingan rohani Islam dengan teknik pemaknaan kembali (*reframing*) kepada pasien akan membuat pasien mengubah cara pandang negatif atau psikis negatif pasien menjadi cara pandang yang lebih positif dalam menerima sakitnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu petugas bimbingan rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati bapak Achmad Syaihun beliau mengatakan bahwa layanan bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada pasien dilakukan berdasarkan prosedur kerja, dilaksanakan setiap hari. Bimbingan rohani diberikan kepada pasien baru. Petugas bimbingan rohani dibagi menjadi tiga shift, shift pagi dimulai dari pukul 07.00-14.00, shift kedua dimulai pukul 10.00-17.00, dan shift siang dimulai dari pukul 14.00-21.00. Pelaksanaan kunjungan ke ruang pasien dimulai dari sekitar pukul 07.30-selesai untuk pemberian bimbingan pagi dan sekitar pukul 15.00-selesai untuk pemberian bimbingan pada sore hari. Pemberian bimbingan selama 5-15 menit tergantung kondisi pasien.⁹

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada pasien ditentukan pula oleh peranan cara memilih metode dan materi yang tepat. Adapun metode bimbingan yang dipakai pembimbing rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati dalam melaksanakan bimbingan kepada pasien dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *pertama*, metode komunikasi langsung (tatap muka). *Kedua*, metode tidak langsung sebagai penunjang.¹⁰

⁹ Achmad Syaihun sahid, wawancara oleh Penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Lailatul Badriyah, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

- 1) Metode komunikasi langsung/*face to face*, pembimbing dalam hal ini mengunjungi pasien melakukan percakapan (komunikasi) langsung bertatap muka dengan pasien dalam memberikan motivasi, dorongan, anjuran, dan sebagainya. Pembimbing melakukan komunikasi dengan pasien secara individu (pribadi), sehingga mengetahui kondisi pasien, mengetahui latar belakang keagamaannya dan mendengarkan secara langsung permasalahan pasien. Hal itu akan memudahkan pembimbing dalam menentukan materi yang sesuai dengan keadaan pasien¹¹
- 2) Metode tidak langsung, dalam hal ini memberikan bimbingan melalui media komunikasi masa. Dalam melaksanakan bimbingan rohani Islam pada pasien selain dilakukan secara langsung, Rumah Sakit Islam Pati juga memberikan bimbingan dengan menggunakan metode tidak langsung sebagai pendukung dan penyempurna bimbingan yang dilakukan secara langsung. Adapun metode tidak langsung yang digunakan ada beberapa macam, yakni:
 - a. Melalui tulisan, cara ini ditujukan kepada pasien, keluarga pasien, dan civitas Rumah Sakit Islam Pati. Melalui tulisan dimana nantinya bisa dibaca oleh pasien maupun keluarga pasien, seperti simbol agama dan buku bimbingan rohani Islam. Simbol agama biasanya ditempelkan pada dinding-dinding setiap ruangan rumah sakit sebagai petunjuk arah kiblat, gambar-gambar yang bernafas Islam, kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, selain itu juga ada tulisan-tulisan tentang doa-doa. Buku bimbingan rohani Islam disediakan beberapa, memang belum semua ruangan pasien,

¹¹ Ahcmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

biasanya tersedia di ruang perawat. Buku itu sebagai pedoman dan bahan bacaan yang menambah wawasan yang berisi doa-doa, cara tayamum, dan shalat bagi orang sakit.¹²

- b. Melalui audio, dengan menggunakan pengeras suara atau *soud system* yang diletakkan pada ruang pasien, ruang perawat, ruang tunggu, dan tempat yang strategis lainnya. Melalui audio seperti alunan ayat suci Al-Qur'an, lagu-lagu rohani/Islami, dan suara adzan. Di Rumah Sakit Islam Pati memperdengarkan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai proses membantu pasien dalam penyembuhan dan selalu berpikiran positif serta untuk membantu meringankan rasa sakit pada pasien. Lagu-lagu rohani diberikan supaya senantiasa melantunkan shalawat serta mengingat Allah melalui lagu-lagu Islam. Suara adzan diberikan supaya pasien selalu ingat akan kewajiban shalat dalam keadaan apapun, panggilan Allah, dan mempermudah proses bimbingan bagi pasien yang sakaratul maut.¹³

Materi yang diberikan kepada pasien dalam penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang pasien.¹⁴ Bentuk bimbingan yang diberikan berupa bimbingan psikologis, bimbingan spiritual, dan bimbingan fiqh sakit.

a) Bimbingan psikologis

Bimbingan psikologis merupakan bimbingan yang diberikan petugas pembimbing rohani Islam kepada pasien rawat inap rumah Sakit Islam Pati

¹² Edi Sutrisno, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ Lailatul Badriyah, wawancara oleh penulis, 5 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁴ Edi Sutrisno, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

yang berupa pemberian motivasi dengan membingkai ulang makna (arti) cobaan sakit. Seperti motivasi yang diberikan oleh bapak Achmad Syaihun berikut ini:

“Yang namanya sakit itu sedang diuji oleh Allah. Allah memberikan cobaan sakit kepada hamba-Nya bukan berarti Allah tidak sayang, malah sebaliknya itu tanda Allah sayang kepada kita. Allah tidak akan memberi cobaan diluar kemampuan hamba-Nya, jadi kita seharusnya menyikapi cobaan sakit dengan sabar dan berhusnudzon kepada Allah atau selalu berpikiran positif. Sehingga kita bisa mengambil hikmah dari sakit itu sendiri, salah satu yaitu diampuni dosanya.”¹⁵

Dengan adanya motivasi-motivasi yang diberikan nantinya akan memberikan efek baik dan dampak positif bagi psikis pasien yang awalnya ketika pasien belum mendapatkan bimbingan masih banyak pasien yang memandang suatu kondisi sakit dalam cara pandang yang salah. Pasien juga tidak sedikit yang merasa tidak tenang, cemas, dan merasa takut merupakan suatu gambaran dari psikis negatif dari pasien. Dari bimbingan psikologis ini petugas pembimbing rohani mengharapkan agar pasien selalu berpikir positif, sehingga pasien bisa lebih sabar, tabah, ikhlas, dan tawakal dalam menghadapi cobaan sakit yang sedang dialaminya.

b) Bimbingan spiritual

Rumah Sakit Islam Pati juga memberikan bimbingan spiritualitas sebagai materi yang diberikan kepada pasien. Bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti berupa doa dan dzikir, agar pasien dalam keadaan sakit

¹⁵ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

selalu mendekatkan diri kepada Allah. Pembimbing rohani Islam disini selalu mengingatkan kepada pasien untuk selalu berdoa kepada Allah SWT agar bisa segera diangkat penyakitnya. Petugas juga memberikan doa kesembuhan kepada pasien pada akhir pemberian bimbingan.¹⁶ Jika ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya pasien juga harus berusaha lahir dan batin, karena tenaga medis maupun petugas pembimbing rohani Islam hanyalah sebagai perantara dalam pengobatan, sementara yang menyembuhkan sesungguhnya hanyalah Allah.¹⁷

c) Bimbingan fiqih sakit

Bimbingan fiqih sakit diberikan kepada pasien meliputi tata cara bersuci (thaharah) dan tata cara shalat bagi orang sakit. Agama Islam memberikan keringanan ibadah bagi seseorang yang sedang menerima cobaan sakit. Pembimbing rohani Islam disini menjelaskan dan mempraktikkan tata cara bersuci dan shalat bagi orang sakit apabila pasien memerlukan penjelasan yang lebih lanjut.

Cara bersuci yang diajarkan yaitu dengan sesuci dua kali, tayamum dan berwudhu. Alasannya sesuci dua kali yaitu untuk mewujudkan usaha ibadah, untuk mengganti yang tidak bisa terkena debu tayamum maupun air wudhu, seperti bagian yang infus serta untuk menyempurnakan sesuci. Kecuali pasien yang memang tidak boleh terkena air secara medis, maka hanya tayamum saja. Kotak debu tayamum untuk ruangan yang tidak kelas VIP dan VVIP disediakan di ruang perawat, dalam kotak debu tayamum juga terdapat tuntunan tayamum.

¹⁶ Edi sutrisno, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

Ibadah shalat bagi orang yang sakit mempunyai keringanan yaitu ketika seorang pasien tidak bisa melaksanakan shalat dengan berdiri boleh dilaksanakan dengan duduk, berbaring, bahkan dengan isyarat. Oleh sebab itu bimbingan fiqh sakit sangat perlu diberikan kepada pasien karena walaupun dalam keadaan sakit, ibadah kepada Allah harus tetap dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Achmad Syaihun:

“Walaupun dalam keadaan sakit kita tidak boleh meninggalkan shalat, dalam keadaan apapun dan selama masih bisa berpikir masih berkewajiban shalat. Allah memberikan keringanan kepada hamba-Nya yang sedang menerima cobaan sakit untuk beribadah, jika tidak bisa shalat dengan berdiri atau tidak kuat maka boleh shalat dengan duduk, jika tidak bisa shalat dengan duduk bisa berbaring, dan kalau hanya bisa dengan isyarat juga diperbolehkan. Shalat wajib suci, makanya rumah sakit memberi bimbingan cara beruci. Untuk bersuci yakni dengan sesuci dua kali, tayamum dan wudhu. Alasan kenapa sesuci dua kali yang pertama untuk mewujudkan usaha ibadah, yang kedua mengganti yang tidak terkena seperti tangan yang ada selang infus, dan yang ketiga untuk menyempurnakan sesuci. Kecuali memang kalau pasien terkena air akan memperparah sakitnya hanya sesuci dengan cara tayamum.”¹⁸

Itulah beberapa bentuk bimbingan yang disampaikan kepada pasien, untuk langkah-langkah

¹⁸ Achmad Syaihun Sahid, wawancara penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

yang dilakukan pembimbing rohani pada proses pelaksanaan kunjungan terhadap pasien, antara lain:¹⁹

1. Hal pertama yang dilakukan oleh petugas sebelum melakukan bimbingan kepada pasien adalah mencari data pasien baru dan pasien lama yang memang membutuhkan bimbingan rohani dibagian perawat dan berkonsultasi mengenai kondisi pasien. Serta mencatatkan nama pasien yang membutuhkan bimbingan di form pencatatan.
2. Petugas mengunjungi pasien pada ruangan untuk melakukan bimbingan rohani Islam. Adapun tata cara kunjungan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam adalah sebagai berikut:
 - a) Masuk ke ruangan dengan mengucapkan salam “Assalamualaikum” disertai sikap ramah, sopan serta penuh perhatian.
 - b) Memperkenalkan diri secara khusus kepada pasien.
 - c) Meminta persetujuan pasien dan keluarga pasien.
 - d) Menanyakan kondisi, penyakit atau aktivitas pasien dengan penuh empati.
 - e) Memberikan materi bimbingan yakni motivasi, nasihat agar tetap sabar, tabah, selalu berhusnudzon dan optimis akan kesembuhannya. Anjuran untuk tetap melaksanakan shalat (praktik tata cara tayamum dan shalat sekemampuan pasien).
 - f) Memberikan doa kesembuhan terhadap pasien.
 - g) Mengucapkan salam penutup.

Hal tersebut adalah langkah-langkah yang dilakukan pembimbingan saat pra kunjungan sampai pemberian bimbingan kepada pasien. Dalam pemberian bimbingan motivasi kepada pasien pembimbing

¹⁹ Observasi penulis dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan rohani Islam kepada pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati pada tanggal 05 Maret 2020.

menggunakan cara-cara untuk digunakan dalam menyelesaikan problem pasien. Cara atau teknik yang digunakan yaitu dengan memberikan pemaknaan (arti) baru yang positif dari peristiwa sakit yang dialami pasien dan mengajak pasien selalu berhusnudzon (berpikir positif) kepada Allah. Penerapan cara atau teknik tersebut dalam bimbingan rohani Islam juga dengan melihat situasi dan kondisi pasien terlebih dahulu. Jadi disini pembimbing juga dalam memilih metode, materi, dan teknik melihat situasi dan kondisi pasien agar penggunaannya tepat, sehingga membantu tersampaiakannya bimbingan kepada pasien rwat inap Rumah Sakit Islam Pati dengan baik.

Penerapan teknik membimbing ulang makna (arti) dengan sudut pandang yang lebih positif melalui bimbingan rohani Islam, yaitu antara lain:²⁰

- a. Pembimbing mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pasien yang menimbulkan kecemasan dan pemikiran negatif.
- b. Pembimbing rohani memahami bahwa pasien memandang sakitnya sebagai suatu masalah yang mengakibatkan timbul psikis negatif seperti persaan tidak tenang, merasa takut, cemas, serta emosi yang tidak stabil.
- c. Pembimbing rohani memberikan gambaran dan makna baru dalam mempersepsi peristiwa sakit yang diterima. Pembimbing memberi pandangan (arti) yang lebih positif tentang sakit yang diderita merupakan tanda kasih sayang Allah kepada hambanya dan sebagai penggugur dosa.

“Cobaan sakit yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya bukan berarti Allah benci atau tidak sayang kepada kita, malah sebaliknya Allah sayang sekali kepada kita. Allah tidak akan memberi cobaan diluar

²⁰ Achmad Syaihun Sahid, wawancara penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

kemampuan hamba-Nya. Seharusnya kita menyikapi sakit dengan selalu berhusnudzon kepada Allah, sabar, tawakal. Kita harus bisa melihat sisi positif dari cobaan sakit. Banyak sekali hikmah yang bisa kita ambil dari cobaan sakit yang diberikan oleh Allah salah satunya sebagai penggugur dosa, diampuni dosanya.”

- d. Setelah membingkai ulang makna atau memberikan pandangan baru pada pasien, lalu pembimbing rohani mengarahkan pasien untuk selalu berpikir positif (husnudzon) dan menerapkan perilaku positif yang positif seperti lebih mendekatkan diri kepada Allah, berdoa, berdzikir, dan selalu menjalankan kewajiban yaitu shalat.

“Dalam keadaan sakit kita senantiasa harus selalu berhusnudzon (berpikir positif), melakukan hal-hal positif lebih mendekatkan diri kepada Allah, berdoa, berdzikir, dan tetap menjalankan kewajiban shalat.”

- e. Pembimbing mengajak pasien untuk selalu berhusnudzon (berpikir positif) dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam menjalani cobaan sakit yang diterima agar terhindar dari pikiran-pikiran yang negatif.

Dari hasil wawancara tersebut, itulah tahapan dalam proses bimbingan rohani Islam dengan menerapkan teknik *reframing* sebagai salah satu cara dalam menyelesaikan permasalahan pasien. Penggunaan teknik *reframing* sebagai pemecahan masalah pasien yaitu dengan memberi makna (arti) baru yang lebih positif kepada pasien dalam menerima peristiwa sakit atau penyakitnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teknik Reframing Melalui Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati

Proses pelaksanaan bimbingan rohani Islam terhadap pasien tidak terlepas dari pro dan kontra, seperti halnya bimbingan rohani Islam yang ada di Rumah Sakit Islam Pati. Dalam sebuah kegiatan bimbingan tentunya memiliki sebuah tujuan untuk lebih baik lagi yakni membuat pasien terpenuhi akan kesehatan rohaninya dan agar pasien selalu berpikiran positif dalam kondisi sakit. Tetapi hasil dari tujuan itu tidak lepas dari dua faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Berikut beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati.

a. Faktor Pendukung

Suksesnya sebuah kegiatan bimbingan ada faktor pendukung di dalamnya, tanpa ada faktor pendukung tidak mungkin kegiatan bisa berjalan dengan baik. Sama halnya dengan penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pihak pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Pati, ada beberapa faktor yang turut mendukung. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Edi Sutrisno, S.Pd.I yaitu:

“Faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan, yang pertama yaitu dari instansi rumah sakit yang berbasic rumah sakit Islam, tentunya secara kalau ada yang dirawat disini mereka memahami karena bimbingan rohani Islam merupakan bagian dari rumah sakit Islam serta pihak rumah sakit menyediakan fasilitas yang mendukung salah satunya disini ada

beberapa buku bimroh. Faktor yang kedua, dari perawat maupun kepala ruang yang sudah memberikan kesempatan, waktu, serta izin mengetahui data dari pasien.”²¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Achmad Syaihun yaitu:

“Faktor yang menjadi pendukung pelaksanaan bimbingan rohani Islam yaitu perawat, tanggapan positif dari pasien maupun keluarga pasien, serta fasilitas yang mendukung seperti kotak Al-Qur’an, kotak debu tayamum.”²²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Lailatul Badriyah, S.Pd yang mengatakan:

“Untuk yang menjadi faktor pendukung yakni dari tanggapan positif pasien, keluarga pasien, petugas pembimbing rohani Islam itu sendiri dan ditambah adanya fasilitas yang baik menunjang proses bimbingan rohani Islam seperti adzan yang menjangkau ke setiap ruangan rawat inap, lantunan ayat Al-Qur’an bisa menjangkau seluruh ruang rawat inap dengan menggunakan pengeras suara.”²³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam untuk mencapai tujuan kegiatan tidak lepas dari adanya dukungan

²¹ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

²² Edi Sutrisno, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

²³ Lailatul Badriyah, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

dari berbagai pihak, faktor pendukung yang pertama yakni dimana mendapat dukungan yang positif baik dari instansi rumah sakit dan civitas yang ada di dalamnya salah satunya seperti perawat serta ditambah fasilitas pendukung yang baik. Faktor pendukung kedua yakni tanggapan positif dari pasien maupun keluarga pasien. Faktor yang ketiga tentunya dari petugas pembimbing rohani Islam itu sendiri.

b. Faktor penghambat

Selain ada faktor pendukung, bimbingan rohani Islam yang ada di Rumah Sakit Islam Pati juga memiliki sedikit hambatan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan terhadap pasien, sesuai dengan pernyataan bapak Achmad Syaihun:

“Ada penghambat, ada pasien yang tidak mau diberi edukasi atau tidak mau diberi bimroh, tapi itu sangat minim sangat jarang. Untuk penghambatnya selama ini hanya itu.”²⁴

Senada dengan pernyataan bapak syaihun, bapak Edi Sutrisno, S.Pd.I juga mengatakan:

“Faktor penghambat tidak banyak, seperti kadang ada kondisi pasien yang tidak bisa dibimbing, contohnya ketika pasien sakit mendengar suara dia merasa bising dan sakit, jadi kita tidak bisa memberikan bimbingan.”²⁵

Hal tersebut juga diungkapkan oleh ibu Lailatul Badriyah, S.Pd.I, bahwa:

²⁴ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Edi Sutrisno, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

“Keadaan pasien macam-macam, seperti halnya ada yang marah-marah ketika diberi motivasi karena merasa terganggu, pasien juga ada yang cuek. Jadi penghambatnya dari internalnya pasien sendiri.”²⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, penghambat yang dialami oleh petugas bimbingan rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati saat melakukan penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam kepada pasien rawat inap adalah penolakan dari pasien, jadi selama ini yang menjadi penghambat dari dalam diri pasien sendiri. Seperti halnya ada sikap pasien yang kurang ramah, tidak peduli, dan apatis.

Hal tersebut menjadi tugas dari pembimbing rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati yang menjadikan energi positif untuk mencari jalan keluar apabila menemui hambatan seperti adanya penolakan dari pasien. Menurut bapak Achmad Syaihun dalam mengatasi problem yang menjadi penghambat proses pemberian bimbingan rohani Islam kepada pasien, pembimbing rohani memberikan edukasi bimbingan kepada keluarga pasien. Apabila pasien dalam pemberian bimbingan ada penolakan dari pasien pemberian bimbingan diberikan kepada keluarga agar keluarga memberikan arahan bila pasien sudah sadar atau keadaannya sudah memungkinkan diberi bimbingan, keluarga juga bisa menghubungi petugas bimbingan rohani Islam yang akan memberikan layanan bimbingan rohani ulang kepada pasien.²⁷

²⁶ Lailatul Badriyah, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

²⁷ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

3. Hasil Penerapan Teknik *Reframing* Melalui Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati

Hasil kegiatan penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati dapat diketahui melalui proses evaluasi. Evaluasi dilakukan karena sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan dan mengetahui perkembangan psikologis pasien setelah pemberian bimbingan.

Proses penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam dapat dilihat hasilnya seperti yang diungkapkan oleh bapak Achmad Syaihun:

“Untuk mengetahui hasil dari bimbingan yang telah kita lakukan yaitu kita melihat perilaku pasien, seperti ketika sudah masuk waktu shalat kita mengamati apakah mereka melakukan shalat. Kalau di ruang yang bukan VIP dan VVIP kotak debu tayamum ada di ruang perawat, jadi kita bisa melihat, mengecek keluarga pasien meminta debu tayamum apa tidak, jadi kita juga bekerjasama dengan para perawat. Hasilnya pasien banyak yang melakukan setelah pemberian bimbingan dengan mendorong pasien untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah salah satunya dengan menjalankan kewajiban shalat. Bimbingan rohani ini diberikan tujuannya agar pasien setelah mendapat bimbingan cara berpikirnya lebih positif, ketika mempunyai pikiran yang positif tentu akan melakukan hal-hal yang positif pula, lebih mendekatkan diri

kepada Allah salah satunya ya dengan melakukan kewajiban shalat.”²⁸

Begitu juga dengan yang diungkapkan bapak Edi Sutrisno, S.Pd.I, bahwa:

“Keberhasilan bimbingan bisa dilihat dari pasien sendiri merasa senang setelah diberi bimbingan motivasi dan doa, mereka juga mengungkapkan rasa terimakasihnya kepada petugas.”²⁹

Pembimbing mengetahui keberhasilan bimbingan yang diberikan kepada pasien dengan melihat perubahan sikap dan perilaku pasien dalam menjalani cobaan sakit. Dapat dilihat pasien setelah mendapat bimbingan merasa senang, psikis pasien lebih positif dan pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap menjalankan kewajiban shalat. Bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing rohani memberikan dampak positif bagi pasien. Dampak positif tersebut seperti yang dialami oleh ibu Satini salah satu pasien rawat inap RSI Pati yang sedang menderita penyakit diabetes. Beliau awalnya merasa tidak tenang, merasa banyak pikiran. Hal itu membuat psikis ibu Satini negatif karena masih memandang penyakit sebagai hal yang buruk. Kemudian setelah mendapat bimbingan beliau lebih bisa tenang, bisa bersabar menerima cobaan sakitnya, dan bimbingan membawa dampak positif baginya karena membuat keadaan psikis beliau lebih baik dan merasa tenang.³⁰

²⁸ Achmad Syaihun Sahid, wawancara oleh penulis, 07 Maret, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Edi Sutrisno, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Satini, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 5, transkrip.

Begitu juga yang dirasakan bapak Edi setelah mendapatkan bimbingan beliau merasa lebih tenang, sabar, selalu berprasangka baik kepada Allah atas cobaan sakit yang diterimanya. Sekarang lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap melaksanakan shalat dan selalu berdoa, berikhtiar agar terhindar dari pikiran negatif. Bimbingan rohani membawa dampak positif bagi psikis beliau serta lebih menyadari apabila terus berprasangka yang tidak baik akan mempengaruhi kesehatannya³¹

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari keluarga pasien salah satunya mbak Eva:

“Keadaan ibu saya setelah mendapat layanan lebih sabar, ikhlas, pokoknya berusaha membuang pikiran-pikiran yang mengganggu dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah yakni berdoa dan selalu tetap menjalankan ibadah.”³²

Pernyataan dari keluarga tersebut menggambarkan bahwa bimbingan rohani membawa dampak positif bagi psikis pasien. Bimbingan yang telah diberikan membuat cara pandang pasien lebih positif, pasien lebih bisa menerima kondisi sakitnya dengan sabar dan ikhlas.

Begitu juga keluarga dari bapak Edi yaitu ibu Samiatun merasa senang dan beliau mengatakan bahwa bimbingan rohani di RSI ini sangat membantu keadaan suaminya lebih tenang menerima cobaan sakit dengan berusaha tetap bahagia.³³ Senada dengan pernyataan ibu Samiatun keterangan dari mbak Nuryani yang merupakan keluarga dari bapak Kasadi juga

³¹ Edi, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 4, transkrip.

³² Eva, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 10, transkrip.

³³ Samiatun, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 8, transkrip.

memaparkan bimbingan rohani yang diberikan membantu pasien menjadi lebih baik, keadaannya menjadi lebih sabar dalam menerima cobaan sakit.³⁴

Setelah petugas pembimbing rohani memberikan bantuan dalam memecahkan permasalahan pasien dengan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam, pada akhirnya pasien selalu berusaha untuk mengubah pemikiran-pemikiran yang awalnya negatif menjadi positif. Pasien juga merasa lebih senang sehingga terbentuk ucapan terimakasih kepada petugas, terlihat juga beberapa perubahan dari pasien seperti lebih sabar dan lebih bisa menerima kondisi sakitnya.

C. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh yakni dengan melihat antara teori dan realita di lapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang diperoleh yang berkaitan dengan penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati.

1. Analisis Penerapan Teknik *Reframing* Melalui Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati

Pada dasarnya bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan. Tujuan bimbingan itu sendiri adalah setelah individu mengikuti proses bimbingan maka segala potensi yang dimiliki dapat

³⁴ Nuryani, wawancara oleh penulis, 05 Maret, 2020, wawancara 9, transkrip.

berkembang lebih baik dan semakin memiliki kemampuan untuk menghadapi persoalan hidup.³⁵

Bimbingan dalam lingkup rumah sakit adalah bentuk bantuan dari seorang yang ahli (pembimbing) kepada pasien dalam mengatasi permasalahan atau kesulitan atas kondisi sakit yang dialaminya sebagai upaya penyempurnaan ikhtiar medis dengan ikhtiar psiritual. Bimbingan di rumah sakit menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena pasien rawat inap di rumah sakit bukan hanya menderita berbagai penyakit fisik akan tetapi mereka mengalami berbagai tekanan dan gangguan psikis yang ringan sampai berat akibat penyakit yang dideritanya. Seseorang yang sedang sakit keadaan psikis atau jiwanya sangat rentan dengan pikiran-pikiran negatif, ketika seseorang yang awalnya sehat kemudian sakit pasti terjadi perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan penerimaan diri terhadap kenyataan yang dihadapi.

Rumah Sakit Islam Pati merupakan rumah sakit yang tidak hanya memberikan pelayanan medis kepada pasien melainkan juga pelayanan non medis. Pelayanan non medis yang diberikan kepada pasien rawat inap berupa pelayanan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas rohani. Pelayanan tersebut diberikan Karena pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati dalam kenyataannya ketika harus menerima suatu penyakit dan mengharuskan di rawat inap, mereka memiliki persepsi yang salah dalam menerima keadaannya. Sehingga pasien mengalami perasaan tidak tenang, merasa takut serta emosi yang tidak stabil. Perasaan tersebut menggambarkan bahwa psikis pasien negatif.

Dalam mengatasi permasalahan pasien rawat inap, petugas pembimbing rohani RSI Pati yang bertugas sebagai pemberi motivasi agar psikis pasien

³⁵ Anas Salahuddin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

tetap positif menggunakan sebuah teknik yang memberikan cara pandang baru kepada pasien dalam menyikapi penyakit yang dideritanya dengan mencari arti lain dari pemikiran yang sebelumnya negatif. Teknik yang digunakan tersebut merupakan teknik *reframing*. Dengan adanya bimbingan rohani Islam sangat berpengaruh bagi kesehatan pasien rawat inap RSI Pati secara psikis. Karena dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam, pasien diberikan motivasi oleh petugas bimbingan rohani serta diajak untuk senantiasa selalu beribadah. Agar pasien dalam kondisi psikis yang stabil meskipun kesehatan fisiknya tidak baik dan mengingatkan pasien kepada Allah karena penyakit yang dialami merupakan kehendak-Nya dan juga agar tetap ingat dengan-Nya dalam keadaan apapun.

Metode adalah cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan rohani Islam dibedakan berdasarkan segi komunikasinya yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.³⁶ Dalam melakukan bimbingan rohani Islam kepada pasien rawat inap RSI Pati dengan mengubah cara pandang atau memberikan pemaknaan baru yang positif, para pembimbing menggunakan metode komunikasi langsung dan metode tidak langsung sebagai pendukung menurut data yang diperoleh (wawancara).

1) Metode komunikasi langsung

Metode komunikasi langsung adalah dimana pembimbing rohani melakukan kunjungan langsung kepada pasien memberikan bimbingan secara tatap muka dengan orang yang dibimbing. Bimbingan langsung yaitu bimbingan yang memungkinkan pasien mendapat layanan langsung tatap muka dalam rangka membahas dan pengentasan permasalahan yang sifatnya pribadi yang

³⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Pusat Penerbit UII Press, 2001), 53.

dideritanya. Pembimbing memberikan motivasi secara langsung kepada pasien yang disini pihak pembimbing RSI Pati menyelesaikan permasalahan pasien dengan memberikan pengartian peristiwa sakit yang lebih positif, hal ini dilakukan teknik *reframing* itu sendiri. Metode komunikasi langsung sangat relevan di mana pembimbing bisa melihat dan mengetahui permasalahan pasien. Sehingga pembimbing dapat memberikan alternatif pemecahan masalah, dengan demikian pasien dapat mengambil keputusan yang mau diambil dan bisa mengambil hikmah atas permasalahan yang dihadapinya.

Dalam menggunakan metode ini hendaknya pembimbing bersikap penuh simpati dan empati. Simpati menunjukkan adanya sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh pasien. Sedangkan empati yakni berusaha menempatkan diri dalam situasi pasien dengan segala permasalahannya. Dengan pembimbing memiliki sikap ini akan membuat pasien memberikan kepercayaan kepada pembimbing rohani yang akan membantu mempengaruhi keberhasilan bimbingan. Metode ini juga mempunyai tingkat keefektifan yang baik, karena pasien diajak berkomunikasi langsung, merasa diperhatikan sehingga dapat membantu proses penyembuhan.

Dalam suatu bimbingan metode penyampaian menjadi bagian yang penting karena metode penyampaian terkait dengan bagaimana seorang pembimbing menerapkan teknik yang digunakan dan menyampaikan materi dengan memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pasien yang dibimbing.

2) Metode tidak langsung

Metode komunikasi tidak langsung adalah bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Metode tidak langsung

digunakan pembimbing rohani RSI Pati sebagai pendukung dari bimbingan yang diberikan kepada pasien. Metode ini sebagai pemberi ketenangan agar pasien selalu berpikir positif. Adapun metode tidak langsung yang digunakan yaitu melalui tulisan dan audio. Melalui tulisan seperti adanya buku bimbingan rohani Islam, simbol petunjuk arah kiblat yang membantu pasien dalam menjaga ibadah pasien. Melalui audio seperti memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, lagu Islami dan adzan sebagai pemberi ketenangan bagi pasien sehingga pasien selalu mempunyai pikiran positif, menjadikan suasana lebih religius dan sebagai pengingat ibadah sehingga selalu ingat kepada Allah.

Dengan menggunakan kedua metode yakni metode langsung dan tidak langsung membantu pasien dalam keadaan sakit selalu berpikir positif dan optimis. Metode langsung digunakan oleh pembimbing rohani RSI Pati sebagai metode utama dalam cara mendekati permasalahan pasien dan metode tidak langsung sebagai pendukung yang menjaga pasien tetap dalam kondisi psikis yang positif. Bentuk bimbingan yang diberikan kepada pasien rawat inap RSI Pati meliputi:

- a. Bimbingan psikologis, merupakan bimbingan yang diberikan pembimbing rohani kepada pasien rawat inap RSI Pati yang berupa pemberian motivasi-motivasi. Pemberian motivasi dilakukan dengan mengubah cara pandang yang salah dalam menyikapi sakit yang dialaminya. Memberikan gambaran yang lebih positif kepada pasien.
- b. Bimbingan spiritual, merupakan bimbingan yang diberikan dengan mengedepankan spiritualitas agama. Pemberian bimbingan kepada pasien dengan menganjurkan agar selalu berdoa kepada Allah memohon kesembuhan karena yang memberikan kesembuhan hanyalah Allah. Serta

memberikan doa kesembuhan kepada pasien setiap akhir pelaksanaan bimbingan.

- c. Bimbingan fiqih sakit, merupakan bimbingan yang diberikan kepada pasien seperti tata cara bersuci (thaharah) dan tata cara menjalankan ibadah shalat bagi orang sakit.

Proses bimbingan dengan teknik *reframing* memiliki 6 tahapan, yaitu: Rasional, meyakinkan konseli bahwa masalah dapat menyebabkan tekanan emosi dan perilaku yang berdasarkan keinginannya sendiri. Identifikasi persepsi, mengidentifikasi pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang baik. Menguraikan peran dari fitur persepsi terpilih untuk dapat memerankan kondisi kecemasan yang telah diidentifikasi. Identifikasi persepsi alternatif, memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai persepsi sebelumnya. Modifikasi dan persepsi, mengalihkan persepsi lama ke persepsi baru, dan pekerjaan rumah serta tindak lanjut, mendorong konseli menerapkan dalam kondisi yang nyata.³⁷ Dalam proses bimbingan rohani Islam, pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Pati dengan menggunakan teknik *reframing* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembimbing mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pasien yang menimbulkan kecemasan dan pemikiran negatif.
- 2) Pembimbing memahami bahwa pasien memandang sakitnya sebagai suatu masalah.
- 3) Pembimbing rohani memberikan gambaran dan makna baru dalam mempersepsi peristiwa sakit yang diterima.
- 4) Setelah membingkai ulang makna atau memberikan pandangan baru pada pasien pembimbing mengarahkan pasien untuk selalu berpikir positif

³⁷ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2013), 72.

(husnudzon) dan menerapkan perilaku solutif yang positif.

- 5) Pembimbing mengajak pasien untuk selalu berhusndzon dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam menjalani cobaan sakit yang diterima agar terhindar dari pikiran-pikiran yang negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses bimbingan rohani Islam yang dilakukan RSI Pati dengan menerapkan teknik *reframing* dalam praktiknya sudah mencakup tahap yang terdapat dalam teori *reframing*. Serta jenis *reframing* yang digunakan dalam bimbingan rohani Islam yang dipakai merupakan *meaning reframing* yakni dengan upaya pemaknaan kembali pada suatu peristiwa (sakit) dengan mencari arti lain dari pemikiran sebelumnya yang dianggap negatif sehingga terjadi perubahan makna (arti) yang positif.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teknik *Reframing* Melalui Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati

Penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Islam Pati tidak selalu berjalan dengan baik. Tentunya dalam kegiatan layanan bimbingan pasti terdapat faktor yang mendukung dan juga yang menghambat suatu proses pelaksanaan layanan. Faktor pendukung merupakan hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan yang menjadikan lebih berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

Faktor pendukung penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam di Rumah Sakit Islam Pati tidak terlepas dari adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak instansi beserta civitas Rumah Sakit Islam Pati seperti direktur, dokter, perawat dan para pegawai yang memberikan dukungan baik. Dari

basic rumah sakit sendiri merupakan rumah sakit Islam yang tentunya bimbingan rohani Islam adalah bagian dari rumah sakit yakni sebagai layanan non medis yang diberikan kepada pasien. Rumah Sakit Islam Pati juga memberikan fasilitas yang cukup baik untuk menunjang terlaksananya bimbingan dan menjaga pasien agar selalu mempunyai pikiran yang positif, diantaranya seperti kotak Al-Qur'an, buku bimbingan rohani, kotak debu tayamum, serta sound system yang baik yang digunakan untuk memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an, adzan, dan lagu Islami yang menambah suasana lebih religius dan membuat pasien merasa nyaman dan tenang.

Faktor pendukung lainnya yaitu tanggapan positif dari pasien maupun keluarga pasien. Terlaksananya sebuah bimbingan kepada pasien yaitu apabila mendapat izin dari pihak yang dibimbing serta apabila pasien merespon dengan baik bimbingan yang diberikan. Respon positif dari pasien merupakan hal yang signifikan, dikarenakan pasien adalah sebagai individu yang mengalami masalah yang memerlukan bantuan berupa motivasi dari petugas bimbingan rohani Islam. Sehingga bimbingan dapat tersampaikan ke pasien apabila pasien merespon baik ketika proses bimbingan. Pengambilan keputusan penyelesaian masalah ditentukan dari konseli (pasien) sendiri karena konselor (pembimbing) hanya sebagai pengarah dan pemberi motivasi.

Faktor pendukung yang terakhir adalah dari petugas bimbingan rohani Islam. Keahlian yang dimiliki pembimbing dalam memberikan materi bimbingan atas dasar landasan dari Al-Qur'an dan Hadist serta pemilihan cara penyampaian yang digunakan menjadi salah satu pengaruh tersampainya bimbingan kepada pasien dengan baik. Serta pembimbing yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki loyalitas terhadap tugas juga

merupakan salah faktor pendukung keberhasilan layanan.

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor yang menghambat penerapan teknik *reframing* melalui bimbingan rohani Islam. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan bimbingan rohani Islam dengan teknik *reframing* di Rumah Sakit Islam Pati adalah penolakan dari pasien. Penolakan pasien merupakan reaksi yang umum terjadi pada pasien yang jiwanya merasa tidak tenang, yang terkadang kedatangan pembimbing rohani Islam malah dianggap mengganggu. Psikologis individu yang sedang menderita suatu penyakit memiliki beberapa respon emosional yang muncul atas penyakit yang diderita.

Seseorang yang sedang sakit keadaan psikis atau jiwanya sangat rentan dengan pikiran-pikiran negatif, ketika seseorang yang awalnya sehat kemudian sakit pasti terjadi perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan penerimaan diri terhadap kenyataan yang dihadapi. Orang yang sehat tentu dapat melakukan banyak aktivitas dengan mandiri. Kemudian ketika ia terdiagnosa suatu penyakit dan mengharuskan dirawat inap di rumah sakit tentu akan muncul suatu kecemasan, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan pasien dalam menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari.

Petugas bimbingan rohani Islam ketika melakukan layanan bimbingan kepada pasien harus pandai melihat kondisi pasien seperti dari kontak mata, bahasa tubuh, dan yang lainnya yang memperlihatkan ketidak nyamanan atau sekiranya menolak kehadiran. Pasien terkadang tidak memahami kehadiran pembimbing rohani untuk membantu pasien agar dapat menerima sakitnya dengan sabar dan selalu berpikir positif dalam menjalani sakit yang dideritanya. Petugas harus memahami keadaan pasien yang berbeda-beda dan harus mengerti cara penyampaian yang berbeda pula, karena beda pasien maka berbeda pula cara dalam pemberian bimbingan demi kesembuhan yang optimal.

Adanya problem penolakan dari pasien menjadi tugas dari pembimbing rohani Islam untuk mencari solusi, memperbaiki, dan meningkatkan pelayanan bimbingan. Pembimbing rohani Islam Rumah Sakit Islam Pati tentunya sudah mengambil langkah solutif untuk mengatasi problem penolakan dari pasien yaitu salah satunya dengan memberikan edukasi kepada pihak keluarga pasien. Pihak keluarga merupakan orang terdekat pasien yang membantu menjaga dan merawat pasien selama dirawat inap di rumah sakit. Pihak keluarga lebih mengetahui secara langsung perubahan emosional pada diri pasien.

Langkah solutif yang diambil untuk menangani problem dari pelaksanaan bimbingan sesuai dengan teori prinsip-prinsip bimbingan rohani. Berdasarkan prinsip-prinsip dari bimbingan rohani Islam yang dijadikan dasar bagi pemberian layanan, diantaranya yaitu bimbingan rohani Islam merupakan usaha bersama. Bimbingan rohani Islam bukan hanya tugas dan tanggungjawab petugas bimbingan rohani saja, melainkan juga tugas bagi pasien dan keluarga pasien.³⁸ Pihak keluarga juga berperan sebagai pemberi semangat, karena motivasi yang diperoleh pasien juga berasal dari lingkungan terdekat pasien yakni keluarga. Pembimbing disini hanya berperan sebagai pemberi nasihat atau pemberi informasi kepada pasien dan sepenuhnya yang mengambil keputusan dalam pemecahan masalahnya adalah pasien itu sendiri. Jadi usaha yang dilakukan oleh para pembimbing hanyalah sebatas pemberi motivasi dan pengarahan, bukan sebagai yang mengambil kesimpulan atas penyelesaian masalah. Hal ini juga sesuai dengan teori prinsip bimbingan rohani bahwa pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan, bimbingan berperan sebagai pemberi nasehat atau

³⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 18.

informasi penting kepada pasien dalam mengambil keputusan. Bimbingan rohani Islam adalah usaha bersama jadi kerjasama dari berbagai pihak merupakan pengaruh keberhasilan atau faktor pendukung pelaksanaan bimbingan.

3. Analisis Hasil Penerapan Teknik *Reframing* Melalui Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Positif Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Islam Pati

Bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh para pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Pati dengan menerapkan teknik *reframing* yang diberikan kepada pasien rawat inap memberikan dampak positif bagi pasien baik psikis maupun fisiknya. Pasien yang semula memandang suatu penyakit dengan cara yang salah (negatif) menjadikan mereka sekarang berusaha mempunyai pemikiran yang positif. Hal tersebut berkaitan dengan teori tujuan *reframing* yakni dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik.

Setelah pembimbing memberikan bantuan dengan memberi cara pandang baru yang lebih positif, ada perubahan yang dialami pasien. Pasien mulai menyadari cobaan sakit yang diberikan oleh Allah apabila dipersepsi dengan cara yang salah (negatif) akan mempengaruhi kesehatan psikisnya yang kemudian juga akan berdampak pada kesehatan fisiknya yang hanya akan memperlambat proses penyembuhan atau bahkan akan memperparah sakitnya. Psikis dan fisik adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Akhirnya pasien selalu berusaha berhusnudzon (berpikir positif) dalam kondisi sakitnya. Dengan selalu berhusnudzon pasien mulai lebih sabar, ikhlas, tawakal, lebih mendekatkan diri kepada Allah. Berpikir positif merupakan suatu pemikiran yang membawa langkah seseorang menuju kebaikan, dan membawa seseorang berperilaku yang baik (positif) dalam hidupnya. Segala

sesuatu yang dilakukan dengan berpikir positif akan memunculkan perilaku yang positif pula yang akan membawa keberuntungan dan berpikir positif juga sangat dianjurkan dalam agama Islam.

Pikiran merupakan penggerak tubuh dalam berperilaku dan bertutur kata, karena tubuh merespon perintah dari otak sehingga pikiran memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Berpikir positif akan membuat jiwa dan raga lebih sehat. Hal ini telah dibuktikan secara ilmiah oleh para ahli kesehatan dunia, bahwa orang yang selalu berpikir positif adrenalinnya cenderung menjadi antibodi, sehingga seseorang tidak mudah terserang penyakit. Orang yang berpikir positif cenderung lebih optimis sedangkan berpikir negatif membentuk sikap pesimis.³⁹

Pemberian bimbingan kepada pasien yang dilakukan pihak pembimbing rohani Rumah Sakit Islam Pati dapat memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang diderita pasien rawat inap, membantu menyadarkan pasien agar dapat memahami dan menerima cobaan sakit dengan ikhlas serta memberikan bimbingan dalam melaksanakan kewajiban ibadah shalat dalam batas kemampuannya. Proses layanan bimbingan di Rumah Sakit Islam Pati yang diberikan kepada pasien telah mencakup fungsi-fungsi dari bimbingan rohani yang ada pada landasan teori bab dua yakni fungsi preventif, kuratif, preservatif, development (pengembangan).⁴⁰

a) Fungsi preventif atau pencegahan, para pembimbing rohani RSI Pati menanamkan kembali keyakinan tentang akidah dan mendorong pasien untuk selalu berikhtiar kepada Allah. Jadi

³⁹ Ahmad Rusydi, “*Husn Al-Zhann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental*”, 4.

⁴⁰ Muhammad Anas, *Psycologi Menuju Aplikasi Pendidikan*, 12.

pembimbing RSI Pati mampu membimbing pasien untuk selalu memandang penyakitnya dengan pikiran yang positif dan menjauhkan dari pikiran buruk.

- b) Fungsi kuratif dan preservatif, para pembimbing rohani RSI Pati mencegah dan menjaga dengan memberikan pasien motivasi. Disini pasien merasakan adanya penjaan dari pembimbing rohani RSI Pati dengan mendorong pasien untuk selalu berpikir positif (berprasangka baik) serta menguatkan pasien melalui bentuk pemberian motivasi yang diberikan agar pasien menjadi tenang.
- c) Fungsi developmental (pengembangan), pasien menjadi bersemangat untuk sembuh karena pembimbing rohani RSI Pati membentuk kepribadian pasien yang lebih produktif positif yakni dengan mengarahkan agar selalu berdzikir, berdoa, dan tetap menjalankan kewajiban shalat.

Bimbingan rohani Islam dengan teknik *reframing* yang diberikan kepada pasien rawat inap Rumah Sakit Islam Pati memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yakni membuat pasien selalu mempunyai pemikiran positif. Pasien selalu berusaha untuk berpikir positif (berhusnudzon) sehingga pasien lebih sabar, ikhlas, tenang, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan tetap menjalankan kewajiban shalat. Pikiran positif tentu akan membentuk sikap dan perilaku yang positif pula. Pasien menyadari mengenai apa yang dilakukan saat ini akan berdampak pada proses kesembuhannya yang akan membantu mempercepat kesembuhan fisiknya (penyakit). Sikap pasien setelah pemberian bimbingan menunjukkan ciri-ciri karakter berpikir positif sesuai dengan yang ada pada landasan teori yakni antara lain:

- 1) Percaya pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Selalu menjauhi perilaku negatif.

- 3) Memiliki keyakinan dan proyeksi tentang sesuatu secara positif.
- 4) Selalu mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang dihadapi.
- 5) Tidak membiarkan masalah mempengaruhi.
- 6) Belajar dari masalah dan kesulitan.
- 7) Memiliki rasa percaya diri dan kesabaran.⁴¹

Dengan memberikan bimbingan rohani Islam dan menerapkan salah satu jenis teknik *reframing* yaitu *meaning reframing* pada proses bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif pasien rawat inap, pasien mendapatkan gambaran dan makna tentang pikiran-pikiran baru yang lebih positif. Menurut penulis teknik *reframing* ini cocok digunakan untuk masalah yang dihadapi pasien rawat inap yang berada di Rumah Sakit Islam Pati yang memiliki masalah psikis negatif dalam penerimaan diri atas cobaan sakit yang dialami. Setelah menjalani bimbingan rohani Islam dengan teknik *reframing* mereka lebih menerima keadaan mereka dengan mengambil sisi positif dari keadaan sakit dan sekarang lebih ikhlas semangat untuk menjalani pengobatan, selalu berusaha berprilaku baik (berpikir positif) dalam keadaan apapun dan melakukan hal positif lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jadi bimbingan rohani Islam dengan menerapkan teknik *reframing* mampu meningkatkan kemampuan berpikir positif pada pasien rawat inap.

⁴¹ Aswendo Dwitanyanov, dkk, "Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif Pada Efikasi Diri Akademik Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang) ", *Jurnal Psikologi UNDIP Vol. 08, No. 02* (2010): 53.